

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Susanto A (2021, h.16) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenis pengajaran untuk anak-anak berumur 0 sampai 6 tahun melalui berbagai aktivitas yang memberikan pembelajaran untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang, di dalam diri maupun mental. Tujuan utama dari PAUD adalah membuat anak siap agar dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Melalui pendidikan ini, diharapkan anak bisa mengembangkan semua potensi yang mereka miliki dengan baik, termasuk aspek moral serta nilai-nilai religius, serta aspek perkembangan tubuh, keterampilan gerak tubuh, aspek afektif dan sosial anak, kemampuan berbahasa, serta kreativitas seni.

Pendidikan bagi anak lebih menekankan pada pembentukan pondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam bidang perkembangan motorik fisik, kognitif, serta bahasa, sebagaimana dijelaskan oleh Srinahyanti (2022, h. 189). Proses perkembangan kemampuan motorik memiliki kaitan yang erat terhadap meningkatnya kemampuan gerakan fisik melibatkan koordinasi antara sistem saraf pusat, saraf tepi, dan otot. Hurlock (1978: 159) dalam Aulia. C. N (2017) menjelaskan perkembangan motorik merupakan bentuk kematangan kemampuan dalam mengontrol gerakan tubuh yang dikendalikan oleh otak sebagai pusat koordinasi gerak. Secara garis besar, gerakan tersebut dikategorikan menjadi dua, yakni gerak kasar dan gerak halus.

Pendidikan bagi anak lebih menekankan pada pembentukan pondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam bidang

perkembangan motorik fisik, kognitif, serta bahasa, sebagaimana dijelaskan oleh Srinahyanti (2022, h. 189). Proses perkembangan kemampuan motorik memiliki kaitan yang erat terhadap meningkatnya kemampuan gerakan fisik melibatkan koordinasi antara sistem saraf pusat, saraf tepi, dan otot. Hurlock (1978: 159) dalam Aulia. C. N (2017) menjelaskan perkembangan motorik merupakan bentuk kematangan kemampuan dalam mengontrol gerakan tubuh yang dikendalikan oleh otak sebagai pusat koordinasi gerak. Secara garis besar, gerakan tersebut dikategorikan menjadi dua, yakni gerak kasar dan gerak halus.

Berdasarkan Suyadi (2010) yang dikutip dalam Oktarina dkk (2020, h. 187), motorik halus didefinisikan sebagai aktivitas gerak yang melibatkan bagian tubuh tertentu dari tubuh serta membutuhkan keterlibatan otot-otot kecil, Kemampuan gerak halus terbentuk melalui proses pembelajaran serta praktik yang mempertimbangkan pematangan kemampuan organ tubuh motorik. Aktivitas tubuh ini tidak membutuhkan kekuatan fisik yang signifikan, melainkan mengharuskan koordinasi antara mata dan tangan. Teori Hurlock dalam Oktarina dkk (2020, h. 189), dinyatakan bahwa kemampuan motorik tidak berkembang hanya karena faktor kedewasaan, tetapi diperoleh melalui pengalaman dan kegiatan yang dipelajari secara bertahap.

Sujiono (2013) dalam Oktarina dkk (2020, h. 189) menyatakan bahwa anak mulai belajar memegang serta menjatuhkan serta menggenggam krayon menggunakan jari mereka pada usia 3 hingga 4 tahun. Di sisi lain, pada usia 5 hingga 6 tahun, anak terjadi peningkatan serta pengendalian gerak halus melalui pemakaian alat-alat seperti gunting, pensil, serta aktivitas menempel.

Pada tahap ini, anak-anak juga telah mampu meniru bentuk geometri,

memotong menggunakan gunting, mencetak, dan melakukan berbagai aktivitas yang menunjukkan kemajuan dalam keterampilan tangan mereka. Ngaisah dkk (2023) menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus adalah kemampuan mengendalikan aktivitas otot-otot kecil secara presisi, terutama pada tangan dan jari, yang memerlukan koordinasi antara mata, otot, dan sistem saraf pusat untuk melaksanakan aktivitas yang membutuhkan ketepatan serta ketelitian. Selain itu keterampilan ini juga mencakup kemampuan dalam menggunakan alat bantu untuk menyelesaikan berbagai tugas.

Pengembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti menggambar, melipat, meronce, dan menggunting. Meskipun demikian, setiap kegiatan memiliki karakteristik dan tingkat kompleksitas yang berbeda dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya melatih gerakan otot-otot kecil secara terpisah, tetapi juga mampu mengintegrasikan berbagai keterampilan motorik halus dalam satu rangkaian aktivitas yang bermakna. Salah satu kegiatan yang memenuhi karakteristik tersebut adalah kegiatan kolase.

Riza & Swaliana (2018), menyatakan bahwa salah satu jenis stimulasi yang berperan dalam meningkatkan motorik halus anak adalah melalui kegiatan kolase. Dalam proses ini, anak dibimbing untuk melaksanakan aktivitas seperti menggunting, menempel, menulis nama sendiri, serta meronce, yang semuanya memerlukan koordinasi mata dan tangan secara terarah.

Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Elizabeth Hurlock dalam Riza & Swaliana (2018) pernyataan tersebut menegaskan

bahwa pada usia taman kanak-kanak, anak mulai berada pada tahap di mana mereka dapat diarahkan untuk belajar melalui kegiatan menulis, menggambar, mewarnai, serta berbagai aktivitas pembelajaran lainnya yang melibatkan keterampilan motorik halus.

Dilihat dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa anak pada rentang usia 5–6 tahun telah menunjukkan kemampuan dalam melakukan aktivitas pembelajaran yang melibatkan koordinasi motorik halus (fine motor skill) merupakan kemampuan untuk menggerakkan otot serta fungsinya secara tepat. Dengan begitu, gerakan ini meliputi otot-otot kecil yang dimulai dari pergelangan tangan hingga ujung jari-jari. Gerakan ini tidak memerlukan kekuatan fisik yang besar, tetapi sangat bergantung pada sinkronisasi antara mata dan tangan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di TK Al Kausar Medan, kelas kelompok B terdiri dari 15 anak berusia 5–6 tahun. Hasil observasi tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan motorik halus anak masih menunjukkan sejumlah kendala atau variasi perkembangan.

Peristiwa ini terlihat ketika anak sedang kesulitan dalam memegang pensil, menggunting, menempel, dan aktivitas lainnya yang membutuhkan sinkronisasi antara penglihatan dan aktivitas tangan, akan tetapi setelah dilakukannya kegiatan-kegiatan motorik halus yang dirancang untuk melatih keterampilan tersebut, seperti menarik garis lurus dan melengkung, meronce dengan benang, menempel kolase menggunakan kertas origami, menggambar, serta mewarnai, masih ditemukan beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas tersebut karena keterampilan motorik halusnya belum berkembang dengan baik.

Dalam kegiatan lainnya juga masih banyak anak yang kaku untuk menggerakkan jari - jarinya dan koordinasi mata dan tangan contohnya dalam kegiatan menempel potongan kertas sesuai dengan gambar yang sudah disediakan. Oleh karna itu peneliti melakukan kegiatan kolase bahan alam agar dapat digunakan untuk menstimulus keterampilan motoric halus anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Qomariah dkk (2024) bahwa menyatakan bahwa kegiatan kolase serta daun kering sangat berperan penting guna meningkatkan kreativitas anak.

Dari pernyataan sebelumnya, dapat diketahui bahwa anak pada rentang usia 5–6 tahun di Tk Al Kausar Medan masih memerlukan penguatan dalam pengembangan motorik halus. Anak sering kali merasa kesulitan dalam melakukan tugas yang membutuhkan kekuatan otot-otot jari. Oleh karena itu, Kegiatan kolase dimanfaatkan sebagai pilihan untuk merangsang pertumbuhan kemampuan gerak halus pada anak. Aktivitas ini mendorong anak melakukan berbagai bentuk pergerakan serta mengekspresikan ide secara kreatif melalui memanfaatkan jemari tangan anak. Anak-anak tampak bersemangat ketika mereka berhasil menciptakan sesuatu berdasarkan petunjuk atau bimbingan guru yang berkaitan dengan pembuatan karya menempel.

Terlebih lagi, kolase berbahan alam seperti biji- bijian, daun kering, atau kulit telur tidak hanya memberikan tantangan motorik yang sesuai dengan usia anak, tetapi juga memperkaya pengalaman sensorik mereka. Dengan ukuran dan tekstur bahan yang bervariasi, anak dapat lebih mudah memanipulasi objek sambil tetap mengasah kekuatan dan koordinasi otot-otot halusnya secara menyenangkan dan bermakna.

Namun, hasil observasi di kelompok B menunjukkan bahwa sebagian anak masih menghadapi hambatan dalam mengkoordinasikan aktivitas tangan, khususnya saat melakukan kegiatan yang membutuhkan ketelitian seperti menggunting dan menempel. Selain itu, koordinasi antara mata dan tangan juga belum berkembang optimal pada sebagian anak, sehingga mereka tampak kesulitan mengikuti aktivitas yang membutuhkan ketepatan visual dan gerak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa stimulasi yang diberikan melalui kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya mendukung penguatan keterampilan motorik halus secara menyeluruh.

Di sisi lain, kegiatan kolase yang seharusnya dapat menjadi media stimulasi yang menyenangkan dan efektif belum menjadi bagian dari kegiatan rutin di sekolah. Padahal, aktivitas kolase melibatkan berbagai gerakan motorik halus seperti menggunting dan menempel bahan, yang sangat bermanfaat bagi anak dalam melatih koordinasi, ketelitian, dan kreativitas.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan upaya untuk menghadirkan bentuk kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mampu melatih motorik halus, tetapi juga menarik minat anak untuk terlibat aktif. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan kegiatan kolase berbahan alam sebagai pendekatan yang lebih kontekstual dan menyenangkan, serta sesuai dengan dunia anak.

Beragam bahan dapat digunakan dalam kegiatan ini, seperti biji sogo, manik-manik, kulit telur, serta kapas. Variasi sarana tersebut bertujuan untuk melatih sensitivitas dan koordinasi gerak halus anak. Kemampuan motorik halus anak tampak meningkat ketika mereka dapat mengoleskan lem dengan jumlah yang sesuai, menyusun bahan secara teratur dan kreatif, serta merekatkannya dengan rapi tanpa menimbulkan noda atau kekacauan pada hasil karya.

Untuk mendukung salah satu kegiatan yang telah banyak dibuktikan melalui berbagai penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian oleh Neng Siti Aminah, Yuyun Yulianingsih, dan Nano Nurdiansah pada tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Kolase Dari Bahan Daun Kering Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini”. Penelitian di atas menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan metode eksperimental dan desain pretes-postes satu kelompok. Satu kelompok menjalani pretes, kemudian menerima perlakuan, dan kemudian menjalani postes. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa aktivitas kolase berdampak positif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun.

Sejalan dengan temuan penelitian terdahulu, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di TK Al Kausar Medan menunjukkan bahwa anak-anak kelompok B, sebanyak 15 orang dengan rentang usia 5–6 tahun, masih menunjukkan kemampuan motorik halus yang masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Berdasarkan uraian serta kajian literatur terdahulu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Kegiatan Kolase dari Bahan Alam di TK Al Kausar Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anak kurang mampu mengkoordinasi gerakan otot tangan ketika proses pembelajaran sehingga koordinasi gerakan mata dan tangan masih rendah
2. Kolase bahan alam belum menjadi kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah untuk mengembangkan keterampilan motoric halus

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki ruang lingkup permasalahan sebagai berikut yang dibuat untuk memperjelas fokus kajian dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, peneliti menetapkan batasan masalah terlebih dahulu untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Batasan tersebut mencakup kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan otot tangan dan mata, serta kurangnya aktivitas yang mendukung pengembangan kreativitas motorik halus selama proses belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Sejalan dengan uraian latar belakang, peneliti merumuskan masalah agar hasil penelitian dapat diperoleh secara jelas dan tidak menyimpang dari konteks permasalahan. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan kolase dari bahan alam di TK Al Kausar Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan kolase dengan bahan alam di TK Al Kausar Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Pada penelitian kegiatan kolase yang menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun memiliki manfaat teoritis, antara

lain memberikan pemahaman tambahan dalam pendidikan anak usia dini dan memfasilitasi pengembangan metode pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Bagi guru, memiliki berbagai manfaat khususnya guru dapat melakukan kegiatan kolase dari bahan alam untuk mengembangkan motorik halus anak. Dengan demikian, guru bisa melakukan berbagai kegiatan yang lebih menyenangkan sebagai pembelajaran bagi anak, dan dapat mengasah keberanian anak. Melalui aktivitas kolase menggunakan bahan alami, kreativitas anak bisa lebih terstimulasi, sekaligus memberikan inspirasi dan referensi bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran di TK

b. Anak

Memiliki manfaat untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik halus anak, menstimulasi kreativitas mereka, serta memperkuat rasa percaya diri anak saat menghadapi dan menyelesaikan masalah

c. Bagi Peneliti

1. Memperluas pemahaman tentang pentingnya aktivitas membuat kegiatan kolase berbahan alam sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak
2. Dapat dijadikan referensi atau diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi peneliti berikutnya untuk melanjutkan kajian dalam bidang ini.